

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Setiap individu tidak lepas dari kegiatan interaksi, baik secara langsung atau tidak langsung demi kesuksesan hidupnya. Salah satu indikator kesuksesan individu adalah mampu mencapai tujuannya. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui interaksi yang efektif dengan individu lain dan memposisikan diri dengan tepat. Albrecht (2009) mengemukakan bahwa kecakapan sosial diperlukan bagi setiap individu supaya sukses secara *interpersonal*. Individu yang sukses secara *interpersonal* akan berbicara dengan sopan dan santun, tidak memotong pembicaraan orang lain, menghargai pendapat orang lain, mampu menyampaikan pendapat dengan baik, menolong orang yang membutuhkan, ikut kerja bakti, bekerja sama, peduli pada orang lain, dan mentaati peraturan yang berlaku sehingga terbentuk hubungan yang harmonis. Spence (2003, hlm. 84) mengemukakan bahwa "*success in social interactions is determined by many factors relating to the individual, the response of others and the social context.*" Semua fenomena di atas dibuktikan oleh hasil penelitian Larin, dkk (2014) mengenai pengaruh kecakapan sosio-emosional terhadap sikap peduli, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan untuk masuk jurusan. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa semua aspek-aspek yang dikembangkan dipengaruhi oleh kecakapan sosial setiap individu.

Kecakapan sosial memiliki peranan yang besar terhadap kesuksesan individu dalam kehidupannya (Suyono, 2007). Salah satu bentuk kesuksesan individu dalam kehidupannya mampu memenuhi setiap kebutuhannya dan yang paling puncak adalah aktualisasi diri. Maslow (dalam Alwisol, 2011) mengemukakan bahwa kebutuhan yang paling puncak pada setiap individu adalah aktualisasi diri. Kecakapan sosial tidak hanya berperan dalam mencapai kebutuhan aktualisasi diri, juga untuk semua kebutuhan sebelumnya. Individu yang kecakapan sosialnya tinggi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya tetap memperhatikan norma, kewajiban, hak, dan kepedulian kepada sesama. Jadi

setiap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan tidak lepas dari kecakapan sosial.

Setiap individu pada setiap rentang kehidupan memerlukan kecakapan sosial sesuai tahapan perkembangannya. Kecakapan sosial tersebut berdampak positif terhadap perkembangan kognitif dan fisiknya. Papalia (2014b) mengemukakan bahwa hubungan sosial yang kurang baik akan berdampak negatif pada fisik dan kesehatan mental. Kecakapan sosial pada setiap rentang perkembangan individu berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan sosial, fisik, dan kognitifnya. Supaya menjadi individu yang sehat secara fisik, mental, dan cerdas secara kognitifnya harus ditunjang dengan kecakapan sosial yang optimal. Kecakapan sosial tersebut menjadi satu bagian dari perkembangan sosial pada individu yang terus berkembang sepanjang rentang kehidupannya. Pada setiap rentang kehidupan tersebut perlu mencapai setiap tugas perkembangan dengan optimal, supaya terbentuk manusia yang seimbang. Setiap tahapan perkembangan individu memiliki karakteristik tugas masing-masing yang khas.

Individu dalam mencapai tugas perkembangan sosialnya tidak lepas pengaruh dari dalam diri, luar diri, dan kematangan. Papalia (2014a) mengemukakan bahwa hal-hal yang berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah aspek *heriditas*, lingkungan, dan kematangan. Berdasarkan penjelasan tersebut kecakapan sosial jadi salah satu aspek yang penting dalam tahapan perkembangan dan perlu dikembangkan oleh individu itu sendiri. Waters dan Sroufe (dalam Clikman, 2007) mengemukakan bahwa individu yang cakap sosialnya akan mampu memanfaatkan lingkungan dan potensi dirinya untuk mencapai tugas perkembangan yang optimal. Salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap kecakapan sosial adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan budaya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Papalia (2014a) mengemukakan bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan sosial diantaranya: keluarga, lingkungan sekitar, dan budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas kecakapan sosial sangat diperlukan oleh siswa supaya mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran dan mencapai setiap tugas perkembangannya dengan optimal. Salah satu bentuk kesuksesan dalam proses pembelajaran adalah tercapainya semua kompetensi pembelajaran

dengan tuntas. Berdasarkan pandangan tersebut kecakapan sosial penting bagi siswa untuk mencapai kompetensi pembelajaran dengan tuntas, karena siswa merupakan makhluk sosial. Selain itu perlunya kecakapan sosial bagi siswa supaya mampu membangun hubungan yang harmonis dan memposisikan diri pada lingkungan dengan tepat, dalam upaya mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Siswa yang berhasil dalam pembelajaran adalah siswa yang mampu mencapai ketuntasan dalam belajar. Dharma (2008) menyatakan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran merupakan belajar tuntas. Belajar tuntas berarti tercapainya semua kompetensi dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Arghode (2013) mengenai implikasi kecakapan emosional dan sosial dalam pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan kecakapan emosional dan sosial memiliki banyak faktor yang berperan dalam pembelajaran.

Siswa mengembangkan kecakapan sosial tidak semata-mata hanya melalui membangun hubungan baik dengan individu yang lain, tetapi melalui hubungan tersebut mampu mencapai tujuan tanpa merugikan atau terhambat individu lain. Alwisol (2011) mengemukakan bahwa masyarakat itu dapat menjadi pendorong atau halangan untuk meraih kesuksesan. Berdasarkan pandangan tersebut siswa perlu membangun hubungan yang efektif dengan teman, guru, dan masyarakat sekitar sebagai upaya meraih kesuksesan dalam proses pembelajaran. Siswa dalam proses pembelajaran di kelas tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi dan bekerja sama dengan guru atau temannya untuk mencapai ketuntasan dalam belajar. Selain itu hal-hal yang menyebabkan pentingnya kecakapan sosial karena beragamnya siswa yang mengikuti proses pembelajaran (dalam Kagan, 2009). Keberagaman siswa pada lingkungan belajar kita tersebut ditunjukkan dengan perbedaan prestasi, adat, budaya, bahasa, lingkungan keluarga, dan ekonomi. Sekarang dan masa yang akan datang keberagaman siswa merupakan sesuatu yang sangat lazim, karena terjadi proses urbanisasi, migrasi, sosial media, pekerjaan orang tua yang beragam, jumlah anggota keluarga, dan lain-lain.

Penelitian terdahulu pun sudah menyadari pentingnya kecakapan sosial bagi ketuntasan dan kecakapan hidup siswa. Petrus, Sugiyo, dan Tajri (2012) melakukan penelitian untuk menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya yang mampu meningkatkan kecerdasan sosial siswa SMA Kristen

Tobelo pada tahun 2012. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya efektif meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Puluhalawa (2012) melakukan penelitian untuk menghasilkan program bimbingan yang efektif meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas IV dan V SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan sosial siswa kelas IV dan V SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo sebelum menerapkan program bimbingan belum optimal, namun setelah menerapkan program bimbingan maka kecerdasan sosialnya meningkat.

Penyebab lain pentingnya kecakapan sosial, karena adanya kecenderungan mundurnya kecakapan sosial pada setiap individu. Kagan (2009) mengemukakan bahwa beberapa penyebab kemunduran kecakapan sosial yaitu urbanisasi, jumlah anggota keluarga, aktivitas orang tua, sudut pandang pekerjaan setempat, pekerjaan ibu, angka perceraian, ibu tidak pernah menikah kembali, orang tua tunggal, suasana keluarga yang tradisional menghilang, pengaruh negatif media dan teman, kelayakan media, tontonan televisi, *video game*, video dan lirik lagu yang didengar, dan pengaruh teman.

Indikasi kecakapan sosial pada siswa sangat menurun, hal ini terbukti semakin banyaknya siswa yang berselisih, tawuran, *bullying*, bertengkar, dan lain-lain. Sekarang ini semua fenomena tersebut bukan hal yang langka, hampir setiap hari muncul di lingkungan kita secara langsung atau melalui pemberitaan di media masa. Seperti berita online Beritasatu.com ([dalam http://www.beritasatu.com/megapolitan/49007-tawuran-juga-melibatkan-ebagian-anak-sd-di-bogor.html](http://www.beritasatu.com/megapolitan/49007-tawuran-juga-melibatkan-ebagian-anak-sd-di-bogor.html)) memberitakan bahwa berdasarkan hasil penyelidikan kepolisian setempat tawuran pelajar yang sering terjadi di kota Bogor tidak hanya melibatkan siswa SMA, SMK, SMP, bahkan sudah melibatkan siswa Sekolah Dasar. Hidayat ([dalam http://megapolitan.kompas.com/read/2012/02/17/15154687/Siswa.SD.Nyaris.Habisi.Temannya.Sendiri](http://megapolitan.kompas.com/read/2012/02/17/15154687/Siswa.SD.Nyaris.Habisi.Temannya.Sendiri)) memberitakan bahwa ada seorang anak Sekolah Dasar di Depok menusuk temannya dengan alasan yang cukup sepele, yaitu korban penusukan ingin telepon yang dicuri pelaku dikembalikan. Rosyadi ([dalam http://www.merdeka.com/peristiwa/parahnya-kelakuan-pelajar-zaman-sekarang-guru-saja-dibacok.html](http://www.merdeka.com/peristiwa/parahnya-kelakuan-pelajar-zaman-sekarang-guru-saja-dibacok.html)) memberitakan bahwa seorang pelajar SMK Yayasan

Darussalam di Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang dengan alasan sering dimarahi guru, sehingga berani membacok keduanya. Meppersona (dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/2-murid-sd-racik-miras-oplosan-di-sekolahan-diberikan-ke-adik-kelas.html>) memberitakan bahwa dua siswa kelas VI Sekolah Dasar meracik minuman keras kemudian dibagikan kepada enam adik kelasnya yaitu siswa kelas III, hal itu terjadi di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Semua pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa kecakapan sosial pada anak-anak usia sekolah cukup rendah. Hal tersebut merupakan salah satu krisis dalam dunia pendidikan yang harus diselesaikan dan dicari jalan keluarnya.

Salah satu faktor penyebab munculnya krisis kecakapan sosial dalam dunia pendidikan sekarang ini terkait dengan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa siswa yang berhasil dalam proses pembelajaran adalah siswa yang memperoleh nilai dan lulus ujian nasional dengan nilai tinggi. Hal itu dikemukakan Supriatna (dalam [http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.Psikologi\\_pendandanbimbingan196008291987031.mamat\\_supriatna/07.strategi\\_pengembangan\\_program.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.Psikologi_pendandanbimbingan196008291987031.mamat_supriatna/07.strategi_pengembangan_program.pdf)) menyatakan bahwa anggapan masyarakat dan praktisi pendidikan indikator keberhasilan pembelajaran adalah hasil Ujian Akhir Nasional. Pandangan itu beranggapan bahwa siswa yang mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi maka pembelajarannya berhasil, padahal banyak aspek yang dapat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Pandangan masyarakat tersebut tidak keliru melainkan hanya melihat dari satu indikator keberhasilan pembelajaran saja. Dharma (2008) menyatakan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran merupakan belajar tuntas. Belajar dikatakan tuntas apabila tercapainya semua kompetensi dalam pembelajaran yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan semua fenomena di atas, berasumsi bahwa rendahnya kecakapan sosial akan berimplikasi pada perilaku negatif siswa, serta tidak tercapainya ketuntasan dalam pembelajaran. Perilaku negatif yang ditunjukkan siswa karena kecakapan sosialnya rendah di lingkungan sekitar kita misalnya: berbicara kasar, tidak menghormati guru, orang tua, tidak mampu menghargai pendapat teman, perilaku yang ditunjukkan tidak disukai orang lain, tidak patuh

pada aturan, ketika berbuat salah merasa tidak bersalah, kurang peduli dengan orang lain, kikir, mementingkan diri sendiri, tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan lain-lain. Albrecht (2009) mengemukakan bahwa penyebab utama rendahnya kecakapan sosial karena kurangnya wawasan sosial. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sammer dan Islamia (2007); Wulandari (2010); dan Shekarey, dkk. (2013) mengenai hubungan kecakapan sosial dengan perilaku agresif siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang kecakapan sosialnya rendah cenderung lebih agresif dibandingkan dengan siswa yang kecakapan sosialnya tinggi, artinya terdapat hubungan negatif antara kecakapan sosial siswa dengan perilaku agresif siswa. Siswa yang kecakapan sosialnya rendah cenderung tidak mampu mengendalikan diri karena rendahnya rasa empati, penyelerasan, persentasi diri, dan komunikasi. Salah satu akibat rendahnya kecakapan sosial tersebut siswa kurang mampu menjalin hubungan yang baik dengan individu lain, pada akhirnya akan menunjukkan perilaku agresif. Selain itu Papalia (2014) mengemukakan bahwa hubungan sosial yang kurang baik akan berdampak negatif pada fisik dan kesehatan mental.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 27 siswa kelas V SDN Sinarjati tahun pelajaran 2014/2015. Rata-rata jawaban kuesioner kecakapan sosial siswa yang tepat sebesar 59,26%, dengan rincian sebagai berikut: siswa yang rata-rata jawabannya mencapai 40%-50% yaitu sembilan orang siswa, 51%-60% yaitu empat orang siswa, 61%-70% yaitu sepuluh orang siswa, 71%-80% yaitu tiga orang siswa, dan 81%-90% yaitu satu orang siswa. Rata-rata persentase jawaban kuesioner kecakapan sosial yang terendah adalah 40,74% dan tertinggi 88,89%. Dapat disimpulkan bahwa kecakapan sosial siswa kelas V SDN Sinarjati tahun pelajaran 2014/ 2015 belum optimal, maka perlu ada upaya peningkatan kecakapan sosial. Salah satu bukti belum optimalnya kecakapan sosial siswa kelas V SDN Sinarjati berdasarkan keterangan dari guru kelas ditunjukkan dengan perilaku negatif diantaranya: bertengkar, menghardik teman, tidak sopan pada guru, berbicara kasar, tata tertib sekolah sering dilanggar, PR dan tugas piket kelas jarang dikerjakan.

Belum optimalnya kecakapan sosial siswa kelas V SDN Sinarjati perlu segera diatasi, karena perilaku yang muncul pada masa anak-anak akan menjadi

kepribadian pada masa dewasa kelak. Dollard dan Miller (dalam Alwisol, 2011) mengemukakan bahwa usia 12 tahun awal merupakan kehidupan yang sangat penting dalam menentukan tingkah laku pada masa dewasa. Kalau perilaku negatif dibiarkan memungkinkan akan menjadi sebuah kebiasaan (*habit*), jika sudah menjadi kebiasaan memerlukan upaya penyelesaian yang sangat komplek dan rumit.

Upaya untuk meningkat kecakapan sosial merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, dan masyarakat. Sesuai dengan pandangan Jailani (2014) mengemukakan bahwa keluarga merupakan salah satu tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Supaya lebih optimal upaya peningkatan kecakapan sosial siswa perlu dilakukan oleh semua aspek secara komprehensif. Salah satu upaya meningkatkan kecakapan sosial siswa dari sudut pandang pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah merupakan salah satu upaya meningkatkan kecakapan sosial siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Adler (1997) mengemukakan bahwa mengembangkan kecakapan sosial itu perlu dilakukan di luar keluarga. Salah satu lingkungan di luar keluarga yang dapat meningkatkan kecakapan sosial adalah pendidikan di sekolah. Melalui proses pendidikan di sekolah selain dapat meningkatkan pengetahuan juga kecakapan sosial (*social intelligence*).

Proses pendidikan tersebut merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan situasi pembelajaran agar siswa belajar dan mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi siswa yang cerdas, kreatif, berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan, bangsa serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Tentunya hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan tersebut difokuskan pada proses pembelajarannya di kelas.

Proses pembelajaran yang dimaksud merupakan sebuah usaha sadar dan terencana sehingga terbentuk suasana belajar, sehingga terjadinya serangkaian

interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran berupa perubahan perilaku secara fisik dan psikis yang bertahan lama. Makmun (2007) mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan dalam satu kesatuan sistem yang telah direncanakan. Selain itu menurut Hamalik (2005) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Tentunya proses pembelajaran melibatkan berbagai aspek, walaupun secara garis besar ada tiga yaitu siswa, situasi, dan proses pembelajaran.

Proses belajar di kelas akan berlangsung dengan baik dan mencapai tujuannya apabila direncanakan terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Uno (2009) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran berfungsi untuk perbaikan pembelajaran yang merujuk pada kualitas, pendekatan, proses, tujuan, dan kemudahan dalam belajar. Berdasarkan pandangan tersebut melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, efektif, dan efisien akan memperbaiki kualitas pembelajaran, yang akan berimplikasi pada tercapainya tujuan pembelajaran dengan optimal.

Rencana pembelajaran disusun dengan melibatkan berbagai aspek yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajarannya, salah satu aspek tersebut adalah metode pembelajaran. Sesuai pandangan Uno (2009) mengemukakan bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi rencana pembelajaran adalah metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran jadi salah satu aspek penting dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran supaya proses pembelajaran berlangsung efektif, efisien, dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut para ahli metode pembelajaran merupakan pengembangan dari kelompok model pembelajaran. Joyce, Weil, dan Calhoun (2009) mengemukakan lima kelompok model pembelajaran yaitu: pembelajaran pemerosesan informasi, pengajaran sosial, pengajaran personal, perbedaan individu, agama, kurikulum, dan sistem-sistem perilaku. Berdasarkan kelompok-kelompok model pembelajaran tersebut dikembangkan menjadi metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran dapat

diaplikasikan dalam proses pembelajaran karena memenuhi syarat cara mengorganisasikan materi, menyampaikan, dan mengelola pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Uno (2009) mengemukakan bahwa variabel metode pembelajaran terdiri dari pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka salah satu upaya untuk meningkatkan kecakapan sosial dalam sudut pandang proses pembelajaran bisa dilakukan melalui pengembangan metode pembelajaran. Salah satu upaya mengembangkan metode pembelajaran tersebut dilakukan melalui penelitian mengenai rancangan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar. Rancangan metode pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian ini selain meningkatkan kecakapan sosial juga harus mampu meningkatkan kompetensi pembelajaran. Berdasarkan asumsi di atas salah satu rancangan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan sosial dan kompetensi pembelajaran adalah Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK). Sesuai dengan pandangan Joyce, Weil, dan Calhoun (2009) mengemukakan bahwa fungsi Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa. Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) diharapkan dapat mengintegrasikan seluruh aspek kecakapan sosial dan dapat diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

Berdasarkan kajian hasil penelitian sebelumnya, berbagai upaya untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa pada umumnya melalui bimbingan konseling, program bimbingan, dan melalui permainan, sehingga upaya peningkatan kecakapan sosialnya memerlukan waktu khusus dan relatif lama karena tidak terintegrasi dengan proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, berasumsi bahwa upaya peningkatan kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar yang terintegrasi dengan proses pembelajaran adalah Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK).

Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) mengedepankan proses belajar yang kooperatif, sehingga siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran dengan cara berkelompok, pembagian tugas, peran, tanggung jawab, dan interaksi yang berimbang serta berkesinambungan. Kagan (2009) mengemukakan bahwa

ada tujuh kunci sukses dalam proses pembelajaran kooperatif yaitu struktur, kelompok, pengaturan, suasana kelas, suasana kelompok, keterampilan sosial, pembagian tugas, peran, tanggung jawab, dan interaksi yang berimbang serta berkesinambungan. Jadi Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, yang dikembangkan dari pandangan sosiokultural Vygotsky, perkembangan sosial, kecakapan sosial, pembelajaran kooperatif, pembelajaran demokrasi, dan metode *Group Investigasi* dari (Joyce, Weil, dan Calhoun, Kagan W. Johnson dan T. Johnson, dan Slavin). Michaelis (dalam Joyce, Weil, dan Coulhun, 2009) mengemukakan bahwa inti dari Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) adalah membuat sebuah kelompok belajar yang demokratis sehingga dapat mendefinisikan dan mengatasi berbagai masalah sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut diasumsikan bahwa melalui penerapan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) akan mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kecakapan dalam mengatasi masalah sosial. Jadi setelah diterapkan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) pada proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar.

Kecakapan sosial yang hendak ditingkatkan pada penelitian ini terdiri dari dua aspek yaitu kesadaran dan fasilitas sosial. Goleman (2006) menyatakan bahwa ada dua aspek kecakapan sosial yakni kesadaran dan fasilitas sosial. Secara rinci indikator dari aspek kesadaran sosial yang hendak dicapai yaitu: empati dasar, penyalarsan, ketepatan empatik, dan pengertian sosial. Sedangkan indikator dari aspek fasilitas sosial yang hendak dicapai yaitu: sinkroni, presentasi diri, pengaruh, kepedulian. Semua aspek dan indikator kecakapan sosial tersebut perlu dicapai secara menyeluruh karena satu kesatuan yang utuh. Kalau semua aspek tersebut dicapai dengan utuh maka kecakapan sosial pada siswa akan meningkat dengan optimal.

Kebaruan yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya metode pembelajaran yang secara intensif mampu meningkatkan kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar. Terkait dengan itu maka dilakukanlah penelitian untuk menguji efektivitas rancangan hipotetik Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK)

terhadap peningkatan kecakapan sosial siswa kelas V SDN Sinarjati Kecamatan Jatinangor tahun pelajaran 2015/2016.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Uraian di atas menggambarkan rendahnya kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar, sehingga perlu upaya peningkatannya. Kecakapan sosial yang perlu ditingkatkan meliputi kemampuan pemahaman terhadap perasaan dan pikiran individu lain, serta berinteraksi dengan efektif dan harmonis. Kecakapan sosial merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia yang tertera pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Artinya, jika kecakapan sosial siswa meningkat maka berdampak positif pada tujuan pendidikan nasional tentang berakhlak mulia.

Penelitian 10 tahun terakhir sudah dilakukan upaya peningkatan kecakapan sosial, melalui proses bimbingan dan konseling atau pun melalui proses pembelajaran. Peningkatan kecakapan sosial melalui proses bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Upaya tersebut telah terbukti efektif meningkatkan kecakapan sosial, namun diperlukan kompetensi sebagai guru bimbingan dan konseling, karena upaya peningkatannya berupa program bimbingan atau konseling. Peningkatan kecakapan sosial melalui proses pembelajaran dengan cara penerapan metode pembelajaran yang sudah ada, namun tujuannya tidak secara khusus untuk peningkatan kecakapan sosial. Peningkatan kecakapan sosial pada metode yang sudah ada hanya dipandang sebagai dampak pengiring, salah satunya model investigasi kelompok yang dikembangkan Joyce, Weil, dan Calhoun. Joyce, Weil, dan Calhoun, (2009) mengemukakan salah satu dampak pengiring model investigasi kelompok yaitu: kehangatan, interpretasi *interpersonal*, kemandirian, menghargai orang lain, dan penelitian sosial. Terkait dengan itu perlu dikembangkan metode pembelajaran yang membangun suasana interaktif, kerjasama, empati, selaras, menampilkan diri dengan efektif, saling mempengaruhi, dan peduli sehingga kecakapan sosial siswa meningkat.

Pengembangan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) yang secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kecakapan sosial. Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) yang dikembangkan memandang siswa

Wasmana, 2016

**METODE PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai makhluk sosial dan dikedepankannya proses pembelajaran yang kooperatif, sehingga siswa menyelesaikan tugasnya dengan cara berkelompok, pembagian tugas, peran, tanggung jawab, dan interaksi yang berimbang. McFall dan Spence (dalam Spence, 2003); Riggio and Reichard (2016) mengemukakan bahwa agar kecakapan sosial meningkat perlu latihan mengekspresikan diri dalam interaksi sosial, kemampuan untuk membaca dan memahami berbagai situasi sosial, pengetahuan tentang peran sosial, norma, dan kemampuan memecahkan masalah *intrapersonal*, dan keterampilan bermain peran sosial.

Masalah utama penelitian ini yaitu, “Apakah Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) efektif meningkatkan kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitiannya sebagai berikut.

1. Seperti apa profil kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimana proses penerapan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar?
3. Bagaimana gambaran keefektivan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini untuk menghasilkan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) yang dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar. Tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang:

1. Profil kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar.
2. Proses penerapan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar.
3. Gambaran keefektivan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa Sekolah Dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat baik secara teoretis, kebijaksanaan, praktik, dan sosial. Manfaat tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi teori psikologi pendidikan, mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kecakapan sosial.
2. Secara kebijaksanaan, hasil penelitian ini berupa rancangan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) dapat diaplikasikan di sekolah atau pun lembaga pendidikan lainnya sebagai upaya meningkatkan kecakapan sosial siswa. Selain itu hasil penelitian ini memberikan gambaran situasi kecakapan sosial di Sekolah Dasar dan implikasinya terhadap ketuntasan pembelajaran.
3. Secara praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa dan mampu mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.
4. Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru dalam memecahkan masalah peningkatan kecakapan sosial.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini dibangun dengan judul penelitian, yang di dalamnya terdiri dari lima bab. Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II Tinjauan Teoretik Kecakapan Sosial dan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok, yang terdiri dari: kecakapan sosial, Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK), perkembangan penelitian sebelumnya, kerangka teoretik Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK), asumsi, dan hipotesis penelitian. Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari: desain penelitian, partisipan, populasi, sampel, variabel penelitian, definisi operasional, tahapan penerapan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK), instrumen penelitian, dan analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari: hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Simpulan merupakan pokok jawaban dari permasalahan penelitian. Implikasi penelitian ini bagi teori dan praktik psikologi pendidikan di Sekolah Dasar. Rekomendasi dari penelitian ini bagi sekolah, guru Sekolah Dasar, dan penelitian berikutnya.